

**PEMBELAJARAN MEMBATIK BAGI ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS  
BINA ANGGITA YOGYAKARTA**

JURNAL SKRIPSI



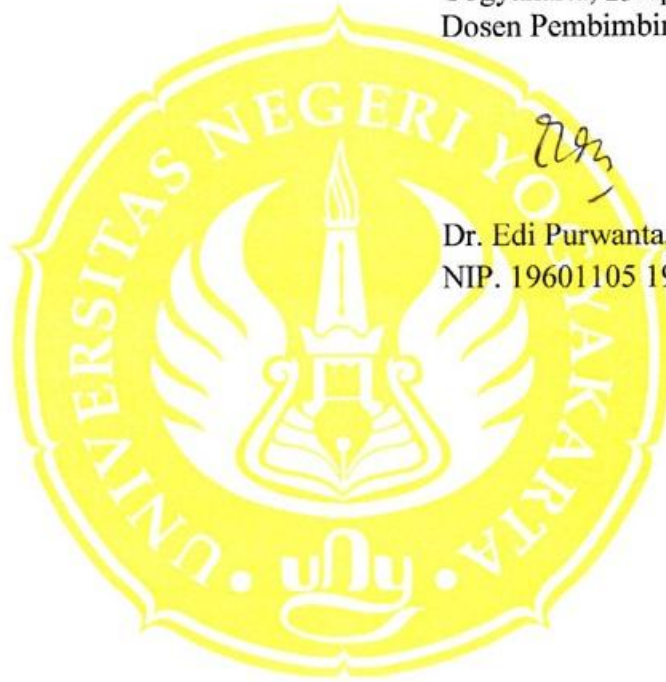
Oleh  
Manika Raimuna  
NIM 09103241022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
APRIL 2014**

## PERSETUJUAN

Artikel jurnal skripsi yang berjudul “PEMBELAJARAN MEMBATIK BAGI ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Manika Raimuna, NIM 09103241022 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 23 April 2014  
Dosen Pembimbing,



Dr. Edi Purwanta, M.Pd.  
NIP. 19601105 198403 1001

## **PEMBELAJARAN MEMBATIK BAGI ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA**

### ***LEARNING BATIK FOR AUTISTIC CHILD IN SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA***

Oleh: Manika Raimuna, Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: [manika1913@yahoo.com](mailto:manika1913@yahoo.com)

#### **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran membuat batik bagi anak autis meliputi pelaksanaan pembelajaran, kemampuan membuat, serta kesulitan dan upaya guru dalam menanganinya. Penelitian ini penelitian kualitatif yang dilaksanakan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dengan subjek seorang guru membuat, seorang mantan guru membuat, serta tiga siswa autis. Peneliti adalah instrumen utama dengan metode pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Kredibilitas dan keabsahan data dengan triangulasi, *member check*, dan rekaman mekanis. Analisis data melalui tahapan reduksi data, *display* data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran membuat telah disesuaikan dengan karakteristik anak autis, seperti menggunakan tahapan membuat yang telah disederhanakan, serta pendekatan individual. Ketiga subjek mampu melaksanakan semua tahapan membuat dengan hasil karya yang beragam dikarenakan oleh perbedaan karakteristik dan kemampuan. Kesulitan dalam pembelajaran disebabkan oleh faktor siswa, faktor guru, serta faktor sarana prasarana yang saling mempengaruhi dan upaya guru dalam mengatasinya terbatas.

Kata kunci: pembelajaran, membuat, anak autis

#### *Abstract*

*The study aimed to describe the learning making batik for autistic children include the implementation of learning, the ability to making batik, as well difficulties and teacher's efforts in handling it. This study was a qualitative study that held in the Special Schools Autism Bina Anggita Yogyakarta with subjects a batik teacher and a former batik teacher, as well three students with autism. The researcher is the main instrument with data collecting method such as participant observation, in-depth interviews and documentation. The credibility and validity of the data by triangulation, member check, and mechanical recording. Analysis of the data through the stages of data reduction, data display, and verification / conclusion. Results indicate that the implementation of learning making batik has been adjusted with the characteristics of autistic children, such as using a simplified making batik stages, as well individual approach. All three subjects*

*were able to carry out all of stages of batik with diverse works because of differences in the characteristics and abilities. Difficulties in the learning due to student factors, teacher factors, as well infrastructure factors that influence each other and teacher efforts to overcome was limited.*

*Keywords: learning, batik, children with autism*

## **PENDAHULUAN**

Setiap manusia yang hidup di dunia ini memiliki keahlian khusus yang dapat dikembangkan dan berguna untuk menopang kehidupannya sehari-hari. Keahlian khusus yang dimaksud adalah keterampilan yang ada pada setiap orang meskipun dengan tingkat kemampuan dan bidang yang berbeda-beda. Keterampilan bisa dipelajari di manapun, diantaranya adalah melalui pembelajaran di sekolah. Pembelajaran keterampilan tidak hanya terfokus bagi mereka yang memiliki kondisi fisik atau mental yang normal. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak memperoleh pembelajaran keterampilan. Anak berkebutuhan khusus terdiri dari berbagai macam jenis, salah satunya adalah anak autis.

Sekolah khusus untuk anak autis dewasa ini banyak memberikan berbagai pembelajaran keterampilan untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh anak. Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta yang merupakan

tempat praktek KKN/ PPL peneliti pada tahun 2012 diketahui memiliki berbagai pembelajaran pengembangan keterampilan yang beragam, seperti *cooking class*, karawitan, melukis, dan membuat batik. Keterampilan yang menurut peneliti menarik untuk diteliti adalah pembelajaran membuat batik. Alasannya adalah karena batik merupakan budaya warisan Indonesia yang sangat unik dari segi cara pembuatannya dan penggunaannya sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat Indonesia.

Batik adalah salah satu bentuk kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi serta telah menjadi salah satu bagian identitas budaya dari bangsa Indonesia sejak lama dan patut untuk dilestarikan. Terlebih setelah batik yang pada awalnya diklaim sebagai milik Malaysia ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi Milik Indonesia oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 (Anindito Prasetyo, 2010: 2).

Secara teori, batik adalah teknik pembuatan bahan sandang yang berupa tekstil bercorak dengan menggunakan lilin sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna yang lain dalam pencelupan (Murtihadi dan Mukminatun, 1979: 3). Batik memiliki cara pembuatan yang cukup panjang dan lama. Dimulai dari melukis desain pola di atas kain mori menggunakan pensil, memberi lilin malam, memberi warna pada batik dengan cara mencelup dan menunggu batik kering untuk selanjutnya direbus untuk menghilangkan lapisan lilin yang ada di kain sampai dengan mencuci dan mengeringkannya kembali hingga batik siap digunakan.

Beragam manfaat dapat diperoleh dalam kegiatan pembelajaran membuat batik untuk anak autis, diantaranya adalah untuk melatih kemampuan motorik halus, konsentrasi, ketelitian, kesabaran, dan mengembangkan kreativitas. Selain itu kegiatan membuat batik juga dapat diberikan sebagai upaya pendidikan vokasional bagi anak autis untuk hidup dan bekerja di masyarakat. Selain manfaat-manfaat tersebut, pembelajaran membuat batik juga berfungsi untuk mengajarkan kecintaan kepada batik serta melestarikan warisan budaya nonbendawi sejak dini.

Pada studi pendahuluan di sekolah ini, diketahui bahwa guru tidak menggunakan RPP dalam mengajar

sehingga rincian pembelajaran membuat batik di sekolah ini belum diketahui. Oleh sebab itu peneliti ingin meneliti pembelajaran membuat batik di sekolah ini berdasarkan komponen-komponen pembelajaran yang meliputi, tujuan, bahan ajar/ materi, tahapan proses membuat, metode, pendekatan, media, serta evaluasi yang digunakan. Peneliti juga ingin mengetahui kemampuan anak autis dalam membuat batik yang meliputi pengetahuan dan kemampuan anak autis dalam melaksanakan setiap tahapan membuat batik. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam pembelajaran membuat batik dan upaya guru dalam mengatasinya.

Hasil penelitian ini akan menambah khasanah ilmu pengetahuan bidang Pendidikan Luar Biasa, terutama yang berhubungan dengan pembelajaran membuat batik bagi anak autis. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi, bahan evaluasi ataupun masukan bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran membuat batik yang lebih baik bagi anak autis.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk

mendekripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006: 60). Metode ini dipilih karena seluruh permasalahan yang telah dirumuskan tidak bisa terjawab melalui metode kuantitatif dikarenakan variabel yang bisa diteliti dalam penelitian kuantitatif terbatas. Oleh sebab itu, peneliti merasa bahwa masalah yang ada dalam penelitian ini akan lebih tepat bila dicari jawabannya melalui metode kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif, diharapkan data yang didapat lebih lengkap, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama sebulan dimulai dari tanggal 31 Oktober sampai dengan tanggal 9 Desember 2013. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita yang berlokasi di Jl. Garuda, 143 Wonocatur Banguntapan, Yogyakarta.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini berjumlah 5 orang. Adapun subjek yang dimaksud terdiri dari 3 siswa autis (subjek VAH, GPJ dan TRA), serta seorang guru membatic (HSR) dan guru reguler (Pak KH) yang pernah mengampu pembelajaran membatic di sekolah ini.

## **Data, Instrumen, dan Teknik**

### **Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data mengenai pelaksanaan pembelajaran membatic, kemampuan anak autis dalam melaksanakan tahapan kegiatan membatic, serta kesulitan-kesulitan yang muncul pembelajaran membatic dan upaya guru untuk mengatasi kesulitan tersebut. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Observasi partisipan dilakukan untuk menghimpun data mengenai pelaksanaan proses pembelajaran membatic. Selain itu observasi juga bertujuan mengamati kesulitan-kesulitan yang muncul, serta upaya guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan untuk mengungkap data-data tentang pelaksanaan pembelajaran membatic, kesulitan-kesulitan yang muncul pada saat pembelajaran, serta kemampuan siswa dalam pembelajaran membatic. Wawancara juga dilakukan untuk melengkapi data yang telah didapat melalui observasi.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi foto

batik hasil karya subjek, foto kegiatan membatik yang dilakukan subjek, dan dokumentasi hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru.

### **Kredibilitas dan Keabsahan Data**

Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi.
2. *Member check* hasil wawancara kepada informan.
3. Menggunakan alat perekam mekanis berupa *handphone*, kamera digital dan *handycam*.

Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik merupakan teknik yang digunakan untuk menguji data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sedangkan triangulasi sumber digunakan dengan cara mengecek data dengan metode yang sama pada sumber yang berbeda.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif menurut model Miled dan Huberman yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Berikut merupakan

langkah-langkah analisis data kualitatif (Sugiyono, 2012: 337):

1. Reduksi data atau merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
2. *Display* data (penyajian data) penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Pembelajaran Membatik**

Pembelajaran membatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita diadakan sejak tahun 2011. Berdasarkan keterangan dari Pak KH yang merupakan guru membatik sebelumnya dan HSR, pembelajaran membatik di sekolah ini bertujuan mengembangkan kreativitas siswa melalui kegiatan membatik. Pembelajaran ini diberikan kepada siswa kelas IV SD ke atas dan siswa SMP di sekolah ini dan lebih diarahkan ke arah pembuatan prodak.

Sumber bahan ajar/ materi yang digunakan dalam pembelajaran membatik berasal dari pengalaman membatik yang didapatkan oleh guru ketika kuliah serta mencari informasi tentang membatik melalui internet. Pembelajaran membatik di sekolah ini memiliki tahapan membatik sebagai berikut:

1. Membuat pola batik di kain mori menggunakan pensil.
2. Mencanting pola/motif
3. Mewarnai pola/motif yang sudah dicanting dengan pewarna remasol.
4. Melapisi pola/motif yang sudah diwarnai dengan cairan *waterglass*.
5. Menutup/ mengeblok motif dengan malam.
6. Mencelup kain ke dalam cairan naptol untuk mewarnai bagian yang masih putih.
7. Melorot lilin malam yang ada pada kain dengan cara direbus.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pemberian tugas. Setiap kali akan melakukan kegiatan, guru selalu memberikan perintah-perintah sederhana kepada subjek mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari itu. Syaiful Sagala (2009: 219) menjelaskan bahwa tugas yang diberikan guru melalui metode pemberian tugas dapat memperdalam pemahaman bahan pembelajaran dan dapat mengecek pemahaman tentang bahan yang telah dipelajari. Dengan melakukan kegiatan membatik yang ditugaskan oleh guru, anak secara langsung memperoleh pemahaman tentang kegiatan membatik berdasarkan pengerjaan tugas yang dilakukan.

Terdapat 11 perlengkapan *esensial* yang digunakan untuk mendukung pembelajaran membatik antara lain; (1) kompor kecil, (2) wajan, (3) malam, (4)

kain mori, (5) canting, (6) kuas, (7) dingklik, (8) gawangan, (9) pewarna *remasol*, (10) cairan *water glass* dan (11) bahan pewarna celup *naptol*. Guru tidak menggunakan media lain selain perlengkapan membatik dalam mengajar.

Guru menggunakan pendekatan individual dalam mengajar. Selama pembelajaran guru memperhatikan setiap subjek satu persatu dan mengingatkan setiap subjek ketika melakukan kesalahan, seperti kurang teliti dalam membatik. Selama pembelajaran guru juga sering menanyakan apakah ada kesulitan dalam kegiatan membatik yang dilakukan para subjek.

Kegiatan pembelajaran biasanya berakhir setelah subjek menyelesaikan suatu tahapan membatik yang menjadi tugas utama di sebuah pertemuan atau karena waktu jam pembelajaran habis. Ketika subjek belum berhasil menyelesaikan kegiatan membatik yang ditargetkan pada suatu pertemuan, guru biasanya mencukupkan pembelajaran dan memberitahu subjek untuk melanjutkan pekerjaannya di minggu berikutnya. Setelah pembelajaran selesai, subjek diminta untuk kembali ke kelasnya masing-masing.

Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran membatik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses



dilaksanakan mulai proses membuat pola hingga proses melorot. Sedangkan evaluasi hasil dilakukan setelah pembelajaran berakhir dengan menilai hasil karya anak yang telah selesai. Penilaian proses dilakukan berdasarkan pada indikator pencapaian siswa dalam melaksanakan setiap tahapan membatik.

Widoyoko (2011: 18) menjelaskan bahwa sasaran evaluasi proses adalah pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran untuk memperoleh pemahaman tentang kinerja guru selama dalam pembelajaran. Evaluasi proses dilakukan oleh guru dengan cara menilai perkembangan kemampuan siswa dalam pelaksanaan tahapan membatik di setiap pertemuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan kesulitan-kesulitan para peserta didik. Sedangkan penilaian hasil didasarkan pada unsur-unsur seni rupa seperti kerapian dan keberagaman motif yang ada pada hasil karya siswa. Hasil dari evaluasi digunakan untuk mengetahui perkembangan dan kesulitan anak agar dapat diperbaiki di semester berikutnya.

Hal-hal yang menunjukkan perbedaan pembelajaran membatik bagi anak autis di sekolah ini dengan anak normal adalah *rigid routine* dan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan individual. *Rigid routine* adalah kebiasaan melakukan rutinitas kaku (melakukan segala sesuatu dengan cara

yang sama pada saat yang sama) dan menjadi tidak tenang bila ada perubahan yang terjadi dalam rutinitas. Ketika pada suatu pertemuan guru tidak masuk karena sakit, subjek GPJ terlihat mondar-mandir di sekitar teras tempat kegiatan membatik biasa dilaksanakan.

Pembelajaran membatik bagi anak autis di sekolah ini juga bersifat individual karena setiap anak memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda, sehingga perlakuan yang diberikan oleh guru pun berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bachri Djamarah dan Aswan Zain (2010: 54) yang mengatakan bahwa pendekatan individual didasarkan pada karakteristik anak didik yang berbeda dari satu anak didik dengan anak didik lainnya. Pada saat tertentu salah seorang subjek kadang memerlukan perhatian yang lebih dibandingkan subjek lainnya sehingga guru harus mengkhususkan perhatiannya pada subjek tersebut. Hal ini sering menimbulkan masalah karena subjek lain yang kurang diawasi/ diperhatikan kadang melakukan perilaku yang mengganggu/menghambat pembelajaran.

### **Kemampuan Membatik Anak Autis**

Yosfan Affandi (2007: 57) mengemukakan bahwa belajar itu menyangkut aktivitas individu berupa pengolahan informasi, yaitu stimulasi dari lingkungan, di mana pengolahan informasi tersebut menghasilkan kopabilitas baru

berupa berupa keterampilan, sikap, dan nilai. Hasil dari pembelajaran membatik yang selama ini diikuti ketiga subjek dalam penelitian ini dapat dilihat dari kemampuan para subjek dalam mengenal batik dan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan membatik.

Kemampuan ketiga subjek yang mengikuti pembelajaran membatik di sekolah ini beragam. Wina Sanjaya (2012: 54) menjelaskan bahwa proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama, disamping karakteristik lain yang melekat pada anak.

Berdasarkan analisis hasil karya, subjek VAH mempunyai sifat mengerjakan sesuatu secara teratur. Hal ini dapat terlihat dari hasil karyanya yang monoton dan memiliki pola beraturan walaupun hasil cantingannya masih *gelemong-gelemong* (tidak rapi karena saat mencanting malam terlalu panas). Sementara subjek lain dalam penelitian ini, yaitu GPJ sudah mampu mengendalikan suhu malam dan mencanting dengan baik. Namun ketelitian GPJ saat membatik masih kurang.

Subjek GPJ mempunyai kebiasaan mengeblok tidak beraturan sehingga seringkali ada bagian yang terlewat (belum tertutup malam). Oleh sebab itu guru harus sering-sering memeriksa hasil kerja GPJ dan memintanya untuk menyelesaikan tugas yang terlewat agar saat proses

pencelupan bagian-bagian yang tadinya terlewat tidak terkena pewarna naptol.

Subjek terakhir TRA, berdasarkan hasil karya yang dibuat, subjek telah mampu membuat pola dengan motif sederhana yang menarik. TRA juga sudah mampu mencanting, namun masih belum mampu mengendalikan suhu malam yang baik untuk mencanting sehingga hasil cantingannya masih *gelemong-gelemong*.



Gambar 1. Sapu Tangan Batik Karya VAH, GPJ, dan TRA

Secara keseluruhan, manifestasi hasil pembelajaran membatik yang didapatkan oleh ketiga subjek sebagai hasil dari belajar dinilai sudah baik. Ketiga subjek memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang membatik dan sudah mampu melakukan kegiatan membatik dari awal hingga akhir meskipun kadang masih memerlukan bimbingan dari guru dan masih belum sempurna dari segi kerapian.

### **Kesulitan yang Muncul dan Upaya Penanganan yang Dilakukan oleh Guru dalam Pembelajaran Membatik**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kesulitan/ hambatan yang terjadi disebabkan oleh faktor anak (peserta didik), faktor guru, dan faktor sarana prasarana. Terkait kesulitan yang berasal dari faktor siswa, diketahui bahwa masih banyak anak yang belum mampu mengendalikan suhu lilin malam yang baik untuk mencanting. Padahal cara mengatur panasnya lilin malam di canting sangat sederhana, yaitu dengan cara ditiup. Meskipun guru telah mengingatkan anak berkali-kali untuk melakukan hal tersebut, anak seringkali kembali ke keadaan semula dan tidak melakukan apa yang telah diajarkan oleh guru.

Wina Sanjaya (2012: 54) yang mengungkapkan bahwa siswa adalah organisme yang unik dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kemampuan pemahaman anak autis yang beragam dalam menerima penjelasan guru menyebabkan hingga saat ini kerapian hasil karya anak dari segi mencanting masih belum optimal. Selain itu dalam pembelajaran seringkali ada anak berjalan-jalan di tengah pembelajaran, baik karena kebiasaan maupun karena perhatiannya teralih oleh hal lain sehingga guru kadang harus menyusul dan mengajak anak tersebut untuk menyelesaikan kegiatan membatik. Hal ini dilakukan guru agar pembelajaran tidak terhambat.

Guru tidak begitu kesulitan ketika menghadapi ketiga subjek yang sudah mahir, namun ketika anak-anak lain yang belum mahir masuk dan harus mengajar seorang diri, guru seringkali kewalahan dalam melaksanakan pembelajaran. Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain (2010: 112) menjelaskan bahwa latar belakang dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru di bidang pendidikan dan pengajaran. Latar belakang pendidikan HSR yang berasal dari luar pendidikan khusus dan belum pernah menerima pelatihan mengenai pembelajaran untuk anak autis serta pengalaman mengajar membatik bagi anak autis yang baru satu tahun berpengaruh pada proses pelaksanaan pembelajaran membatik.

Selain itu pendampingan guru-guru lain dalam pembelajaran membatik yang

masih kurang juga berpengaruh pada proses pelaksanaan pembelajaran. Selama peneliti melakukan observasi, terlihat hanya pak KH yang kadang-kadang selalu ada dan membantu guru HSR, walaupun bantuan yang diberikan tidak banyak. Untuk menghadapi masalah ini, HSR tidak bisa berbuat banyak karena HSR masih merupakan guru baru/ muda sehingga masih segan untuk mengungkapkan kesulitannya kepada guru-guru lain.

Sementara itu dari segi sarana dan prasarana, diketahui bahwa sekolah belum memiliki tempat khusus untuk melakukan kegiatan membuat. Wina Sanjaya (2012: 55) mengungkapkan bahwa kelengkapan sarana dan sarana dapat menumbuhkan gairah dan memotivasi guru mengajar. Oleh sebab itu pembelajaran membuat memerlukan prasarana pendidikan yang memadai, karena dapat mempengaruhi semangat guru dalam mengajar dan aktivitas belajar siswa. Namun hal ini belum dapat tercapai dikarenakan keterbatasan ruang yang ada di sekolah. Meskipun belum terdapat tempat yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran membuat, HSR berupaya mengatasinya dengan memanfaatkan tempat-tempat lain yang bisa digunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan membuat secara optimal.

Secara keseluruhan ketiga faktor penyebab yang ada saling mempengaruhi.

Sebagian besar anak yang mengikuti pembelajaran membuat di sekolah ini masih memiliki kesulitan dalam hal mencanting sehingga mengalami hambatan dalam pembelajaran dan memerlukan koreksi serta perhatian dari guru. Saat guru membuat lengah karena perhatiannya sedang terfokus ke salah satu anak, anak lain yang kebetulan sedang bosan atau konsentrasinya terpecah menunjukkan perilaku-perilaku yang juga menghambat pembelajaran. Perilaku-perilaku tersebut bisa muncul karena tempat kegiatan membuat yang kurang kondusif atau karena anak tidak merasa diawasi. Guru berusaha mengatasi semua kesulitan tersebut semampunya, namun hal yang bisa dilakukan guru terbatas. Oleh sebab itu, guru membuat sangat memerlukan bantuan dari guru-guru lain dalam mengajar untuk mewujudkan pembelajaran bagi anak autis yang bersifat individual secara optimal.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pembelajaran membuat bagi anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita, dapat disimpulkan bahwa:

1. Keseluruhan proses pelaksanaan pembelajaran membuat di sekolah ini telah disesuaikan dengan karakteristik anak autis. Selain tahapan membuat

yang disederhanakan, hal-hal yang menunjukkan perbedaan pembelajaran membatik bagi anak autis di sekolah ini dengan anak normal adalah pada kebiasaan *rigid routine* dan pelaksanaan pembelajaran yang memerlukan pendekatan individual.

2. Ketiga subjek sudah mampu melaksanakan semua tahapan kegiatan membatik meskipun kemampuan dan kerapian hasil karya para subjek beragam. Kerapian hasil karya subjek yang beragam dipengaruhi oleh kemampuan dan karakteristik masing-masing subjek dalam melaksanakan kegiatan membatik.
3. Kesulitan-kesulitan yang muncul dalam pembelajaran membatik disebabkan oleh faktor anak autis, faktor guru, serta faktor sarana prasarana yang saling mempengaruhi. Sebagian besar anak yang mengikuti pembelajaran membatik masih memiliki kesulitan dalam hal mencanting sehingga mengalami hambatan dalam pembelajaran dan memerlukan koreksi serta perhatian dari guru. Saat guru membatik lengah karena perhatiannya sedang terfokus ke salah satu anak, anak lain yang kebetulan konsentrasinya terpecah menunjukkan perilaku-perilaku yang juga menghambat pembelajaran. Perilaku-perilaku tersebut bisa muncul karena tempat kegiatan membatik yang

kurang kondusif atau karena anak tidak merasa diawasi. Guru berusaha mengatasi semua kesulitan tersebut semampunya, namun hal yang bisa dilakukan guru terbatas. Oleh sebab itu, guru membatik memerlukan bantuan dari guru-guru lain dalam mengajar untuk mewujudkan pembelajaran bagi anak autis yang bersifat individual secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran:

1. Hasil karya batik para siswa yang telah lama mengikuti pembelajaran ini masih sering bermasalah pada segi kerapian. Pada semester berikutnya, guru sebaiknya dapat lebih menfokuskan pembelajaran membatik bagi siswa yang sudah mahir pada peningkatan kerapian dan kualitas kerja siswa sehingga kualitas hasil karya siswa meningkat.
2. Guru sebaiknya membicarakan kesulitannya tentang masalah pendampingan dari guru lain yang belum optimal agar masalah tersebut dapat dipikirkan dan diatasi bersama-sama.
3. Guru membatik di sekolah ini diketahui belum pernah menerima pelatihan untuk mengajar anak autis. sekolah sebaiknya memberikan pelatihan mengenai dasar-

dasar mengajar anak autis agar guru lebih siap dan bisa mengajar pembelajaran membuat dengan lebih baik.

4. Sekolah sebaiknya berdiskusi dengan guru untuk menentukan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik yang menjadi dasar dalam membuat RPP, berdasarkan karakteristik dan kemampuan masing-masing anak autis.
5. Penelitian berikutnya dapat meneliti hal-hal yang menjadi keterbatasan di penelitian ini, tentang bagaimana pembelajaran membuat bagi anak autis yang masih pemula.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anindito Prasetyo. (2010). *BATIK Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Pura Pustaka.
- Eko Putro Widoyoko. (2011). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murtihadi, & Mukminatun. (1979). *Pengetahuan Teknologi Batik*. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Depdikbud.
- Syaiful Sagala. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif,*

*Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Syaiful Bachri Djamarah, & Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wina Sanjaya. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yosfan Azwandi. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Depdiknas.